

## **PLURALISME DALAM PERSPEKTIF HADITS**

**Zulfarizal<sup>1</sup>, Vira Fharadillah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Institut Daarul Qur'an Jakarta  
rizalzulfa43@gmail.com

### **Abstrak**

Melalui lensa hadits, tulisan ini berusaha menentukan apa yang harus dilakukan dalam menghadapi keberagaman agama yang ada dalam kehidupan. Hal ini dilatarbelakangi oleh realitas yang tidak baik, yaitu ketidakharmonisan masyarakat, yang meyakini bahwa hanya agamanya yang benar dan agama yang lain salah. Alih-alih menyamakan Tuhan, inti dari sikap terhadap pluralisme agama adalah menghargai perbedaan untuk mencapai perdamaian dalam hidup berdampingan. Jika Allah ingin menjadikan manusia menjadi satu suku, bangsa, dan agama, Dia bisa. Tapi Allah ingin menguji hamba-Nya dan melihat seberapa baik dia bersaing dalam kebaikan. Metodologi tulisan ini adalah penelitian kepustakaan. Menurut temuan penelitian ini, cara terbaik untuk menghadapi pluralisme adalah dengan bersikap ramah, lembut, dan menghormati perbedaan.

**Kata Kunci:** *Pluralisme, Hadits, Keberagaman Agama, Menghormati*

### **Abstract**

*Through the lens of hadith, this paper seeks to determine what should be done in dealing with the diversity of religions that exist in life. This is motivated by an unkind reality, namely societal disharmony, which believes that only their religion is correct and other religions are incorrect. Indeed, rather than equating God, the essence of the attitude toward religious pluralism is to value differences in order to achieve peace in coexistence. If God wants to make man into a single tribe, nation, and religion, he can. God wants to put His servant to the test and see how well he competes in goodness. This paper's methodology is literature research. According to the findings of this study, the best way to deal with pluralism is to be friendly, gentle, and respectful of differences.*

**Keywords:** *Pluralism, Hadith, Religious Diversity, Respectful*

## **PENDAHULUAN**

Kesadaran akan kenyataan bahwa kehidupan itu plural, terkadang tidak diimbangi dengan cara pandang yang bijak tentang bagaimana menyikapi pluralitas yang ada. Pluralitas yang semestinya disikapi dengan cara pandang yang terbuka dan toleran justru terkadang malah menampilkan sikap yang mana kelompok yang merasa ‘kuat’ menindas kelompok yang dianggap lemah atau aliran-aliran tertentu yang menindas kelompok aliran lain atau kelompok mayoritas menindas kelompok minoritas, dll. Setiap orang harus menyadari kelemahan dan keterbatasannya sendiri sehingga tidak perlu memaksa orang lain untuk melakukan apa yang diinginkannya.

Sebagai manusia, pluralitas adalah hal yang tidak dapat dihindari, itu pasti terjadi. Karena Allah menciptakan kita beragam tidak hanya satu ras, satu suku, atau satu budaya saja, dan lain sebagainya. Namun, tetap jika dalam hal agama, Al-Qur’an menyebutkan hanya Islam lah agama kebenaran, hanya Islam-lah agama yang membawa kita kepada ketenteraman dan ketenangan hati. Tetapi bukan berarti Islam tidak menerima adanya perbedaan keyakinan atau tidak mengaturnya, karena sudah jelas di dalam Al-Qur’an dan Hadits Nabi bahwa kita harus tetap menghargainya tanpa membenarkan agamanya.

Walaupun telah diatur di dalam Al-Qur’an dan Hadits, namun tuduhan diskriminatif masih sangat melekat di agama Islam, khususnya terkait dengan sikap terhadap perempuan dan non-muslim. Tuduhan ini disandarkan pada teks hadits yang dianggap mengandung unsur diskriminatif, dengan penafsiran secara tekstual bukan secara kontekstual.

Beberapa hadits dalam Islam yang dianggap diskriminatif yang melarang orang Islam melakukan perkara-perkara tertentu, seperti perintah memerangi atau membunuh orang Yahudi dan Nasrani. Contoh lain ialah tidak boleh menikahi mereka, tidak boleh mereka, larangan memberi salam lebih dulu kepada mereka, dan lain-lain. Hadits larangan sapaan Muslim kepada Yahudi dan Nasrani dalam masyarakat majemuk menjadi masalah tersendiri. Sikap diskriminatif yang tercermin dalam hadits tersebut secara tekstual akan menimbulkan sikap keagamaan yang tertutup dan kaku. Hal ini berdampak negatif terhadap relasi sosial antar umat beragama. Meskipun hadits-hadits tersebut dianggap shahih dari segi sanad dan matan, namun pada era sekarang hampir tidak relevan dan tidak bisa diterapkan lagi, apalagi di negara yang majemuk atau plural.

Dari hadis-hadis di atas, sebagian umat Islam meyakini bahwa sudah menjadi norma sekaligus etika sosial bagi umat Islam untuk bersikap keras dan kasar kepada umat agama lain. Ada juga larangan berbuat baik kepada non-Muslim. Norma dalam teks ini sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman, realitas dan konteks sosial budaya saat ini. Bahkan mungkin bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk beragama atau tidak beragama. Karena Hadits shahih tidak relevan dengan realitas sosial yang ada, maka tidak bisa dipraktikkan.

Artikel ini memfokuskan kajian pada hadis-hadis tentang relasi umat beragama. Ada tiga pertanyaan yang diajukan: bagaimana gambaran redaksional hadis-hadis tentang relasi umat beragama, bagaimana konteks sosio-historis yang melatarbelakangi kemunculannya dan apa penjelasan dari hadits-hadits tentang pluralisme ini?

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang tergolong kepada penelitian kepustakaan (*library research*), yakni suatu kajian yang didasarkan pada pemahaman dan penggunaan literatur kepustakaan seperti buku, kitab, artikel, maupun informasi lainnya yang relevan dengan ruang

lingkup penelitian. Penelitian ini juga bersifat diskriptif-analitif sebagai upaya menemukan kesimpulan akhir. Sesuai dengan jenis penelitiannya, teknik pengumpulan data dilakukan di ruang-ruang perpustakaan baik pustaka kampus, pustaka umum maupun pustaka pribadi, termasuk *google book* dan situs-situs lain yang menyediakan tulisan dan buku-buku pdf dan jurnal. Data-data yang telah dikumpulkan dipilah berdasarkan tema-tema yang relevan. Tema itu kemudian diklasifikasi berdasarkan mutu, jenis dan relevansinya dengan topik penelitian ini untuk diteliti, dianalisis dan dimasukkan dalam topik bahasan. Penelitian ini juga memungkinkan peneliti untuk melacak berbagai dokumen beberapa tulisan, komentar, dan catatan yang terkait tentang judul penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Pluralisme**

Pluralisme berawal dari kata plural yang artinya jamak atau lebih dari satu (M. Thoriqul Huda, 2019), isme adalah sistem kepercayaan. Pluralisme merupakan sesuatu yang membenarkan adanya kebudayaan yang berbeda di tengah masyarakat (Anton M. Moeliono, 1990). Pluralisme sendiri mempunyai tiga definisi. Pertama, definisi kegerejaan. Definisi ini lebih mengacu kepada jabatan dalam pola kegerejaan, di mana satu orang memegang lebih dari dua jabatan. Kedua, definisi filosofis, yaitu pemahaman adanya struktur pemikiran mendalam yang jamak. Ketiga, definisi sosiopolitis; di sini pluralisme dipahami sebagai struktur yang bisa membaca beragamnya corak perbedaan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya (Gerald O' Collins dan Edward G. Farrugia, 1996).

Dalam *The Oxford English Dictionary* disebutkan bahwa pluralisme diartikan sebagai:

1. Keberadaan dalam satu masyarakat dari sejumlah kelompok yang berasal dari ras yang berbeda atau memiliki keyakinan politik atau agama yang berbeda. (pluralisme politik)
2. Prinsip bahwa kelompok-kelompok yang berbeda (ras, politik, agama) ini dapat hidup bersama dengan damai dalam suatu masyarakat. (pluralisme sosial)

Harus disadari bahwa pluralisme bukanlah hal yang mudah. Michael Amaladoss menegaskan bahwa pluralisme selalu menjadi masalah, baik ketika menyangkut sistem ekonomi, ideologi politik maupun struktur sosial, terlebih lagi masalah agama.

Pluralisme agama semenjak lahir dari 'rahim' kemajemukan agama, masih sering dianggap remeh di negara kita. Sejauh ini gagasan pluralisme agama kerap disalahpahami. MUI sendiri sebagai organisasi besar Islam masih dirasa kurang tepat memahami maksud dari pluralisme agama.

Komentar MUI mengenai pluralisme agama yang diklaimnya sesat:

*"Pluralisme agama adalah paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama lain salah. Pluralisme agama juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga"* (Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/11/2005)

Pandangan MUI di atas tidak kena sasaran karena tidak membedakan antara pluralisme sebagai kenyataan teologis dan pluralisme sebagai kenyataan sosiologis. Namun, penggunaan pluralisme agama belakangan hampir dapat dipahami maksud dan tujuannya, pluralisme disamakan dengan pluralitas: proses memahami keanekaragaman, jadi bukan lagi di pandangan sebagai paham tertutupan. Kesalahan yang menggunakan dalih pluralisme agama dalam

wilayah teologis ini disebabkan asumsi yang dibangun sejak awal runtuh dan tidak dapat dipertahankan secara akal sehat:

*Pertama*, pluralisme dimaknai sebagai manifestasi “kebenaran” yang majemuk. Pandangan ini tidak tepat karena sejatinya Yang Maha Benar (Tuhan) itu satu. Konsekuensi jika kebenaran itu banyak maka dapat dimaknai Tuhan itu berbilang. Artinya setiap orang dapat saja pindah dari satu agama ke agama lain. Toh Tuhan semua agama-agama itu pada dasarnya memang benar. Pandangan ini menjustifikasi relativisme kebenaran dan tentu sangat menyesatkan terutama bagi kalangan awam di masyarakat kita.

*Kedua*, pluralisme dimaknai sebagai kebenaran tunggal yang terbagi-bagi. Pandangan ini tak kalah menyesatkan dari yang menganggap kebenaran (Tuhan) didistribusikan kepada semua agama menurut porsinya masing-masing. Misal bahwa agama Yahudi membawa sekian persen, Katolik membawa sekian persen, Protestan sekian persen, Islam sekian persen, Buddha sekian persen, Hindu sekian persen, Konghucu sekian persen, dan lain sebagainya. Kebenaran terbagi-bagi itu tidak utuh selama masih terpisah. Kebenaran itu menjadi utuh ketika semua agama bersatu dalam payung pluralisme agama. Gagasan ini sudah sangat jelas menghina Allah yang Maha Sempurna yang dapat dibagi-bagi seperti kue, karena itu tidak layak kita komentari.

Keliru jika orang memahami bahwa pluralisme agama merupakan wujud dari banyak kebenaran. Pluralisme agama lebih tepat diartikan sebagai kenyataan sosial (sosiologis). Seperti dalam sejarahnya di Barat, gagasan pluralisme digunakan untuk meminimalkan pertentangan karena perang atas dorongan agama yang mencibir harkat dan martabat manusia (humanisme). Tujuan dari adanya pluralisme agama adalah untuk mencapai kedamaian dan kemaslahatan hidup bersama (wilayah sosiologis), bukan menyamakan Tuhan (wilayah teologis).

### **Teks Hadits Pluralisme**

1. HR. Bukhari No. 5787

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ الْيَهُودُ فَإِنَّمَا يَقُولُ أَحَدُهُمُ السَّلَامَ عَلَيْكَ فَقُلْ وَعَلَيْكَ

*“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Yusuf, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar radhiallahu'anhuma bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, Apabila orang-orang Yahudi menyalami kalian, bahwa salah seorang dari mereka mengatakan, "Assaamu 'alaika" (kebinasaan keatasmu), maka jawablah, "Wa'alaika" (dan keatasmu juga) ”.*

2. HR. Bukhari No. 1229

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي لَيْلَى قَالَ كَانَ سَهْلُ بْنُ حُنَيْفٍ وَقَيْسُ بْنُ سَعْدٍ قَاعِدَيْنِ بِالْقَادِسِيَّةِ فَمَرُّوا عَلَيْهِمَا بِجَنَازَةٍ فَقَامَا فَقِيلَ لَهُمَا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ أَيُّ مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ فَقَالَا إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتْ بِهِ جِنَازَةٌ فَقَامَ فَقِيلَ لَهُ إِنَّهَا

جَنَازَةٌ يَهُودِيٍّ فَقَالَ أَلَيْسَتْ نَفْسًا وَقَالَ أَبُو حَمْرَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ  
كُنْتُ مَعَ قَيْسٍ وَسَهْلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَقَالَا كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ زَكَرِيَّا عَنْ  
الشَّعْبِيِّ عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى كَانَ أَبُو مَسْعُودٍ وَقَيْسٌ يُقُومَانِ لِلْجَنَازَةِ

*“Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu’bah telah menceritakan kepada kami ‘Amru bin Murrah berkata: Aku mendengar ‘Abdurrahman bin Abu Laila berkata: “Suatu hari Sahal bin Hunaif dan Qais bin Sa’ad sedang duduk di Qadisiyah, lalu lewatlah jenazah di hadapan keduanya, maka keduanya berdiri. Kemudian dikatakan kepada keduanya bahwa jenazah itu adalah dari penduduk asli, atau dari Ahlu dzimmah. Maka keduanya berkata: “Nabi ﷺ pernah jenazah lewat di hadapan Beliau lalu Beliau berdiri. Kemudian dikatakan kepada Beliau bahwa itu adalah jenazah orang Yahudi. Maka Beliau bersabda: “ Bukankah ia juga memiliki nyawa?” Dan berkata Abu Hamzah dari Al A’asy dari ‘Amru dari Ibnu Abu Laila berkata: “Aku pernah bersama Qais dan Sahal Radliallahu ‘anhu, lalu keduanya berkata: Kami pernah bersama Nabi ﷺ. Dan berkata, Zakariya dari Sya’biy dari Ibnu Abi Laila, dulu Abu Mas’ud dan Qais berdiri untuk jenazah.”*

#### Asbabul Wurud Hadits Pluralisme

##### 1. Asbabul Wurud HR. Bukhari No. 5787

‘Aisyah r.a menceritakan bahwa pada suatu hari ada beberapa orang Yahudi yang lewat di hadapan Rasulullah saw. Lalu mereka berpura-pura memberi salam tetapi dengan berkata, "as-Saam'alaikum (semoga kebinasaan menimpamu)" seperti dikutip dari buku *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah karya Dr Saad Riyadh Ummul*.

Mendengar ucapan tersebut, Aisyah langsung membalas, "Semoga hal itu (kebinasaan) justru menimpa kalian dan semoga Allah swt. melaknat dan murka kepada kalian". Mendengar ucapan ‘Aisyah itu, Rasulullah saw. lalu menegurnya sambil berkata, "Jangan begitu, wahai ‘Aisyah. Bersikap lembutlah dan hindarilah sifat keras dan kasar!" ‘Aisyah lalu berkata, "Tidakkah engkau mendengar ucapan mereka tadi?" Rasulullah saw. balik bertanya, "Tidakkah engkau mendengar ucapanku?" Aku telah membalas ucapan mereka tersebut (dengan permohonan yang sama) dan permohonanku itulah yang akan dikabulkan Allah swt., sebaliknya salam (permohonan) mereka kepadaku (agar mendapatkan kebinasaan) tidak akan dikabulkan". (HR Bukhari)

##### 2. Asbabul Wurud HR. Bukhari No. 1229

Saat suatu hari Sahal bin Hunaif dan Qais bin Sa’ad sedang duduk di daerah Qadisiyah, tiba-tiba jenazah lewat di hadapan mereka, lalu mereka berdiri. Kemudian dikatakan kepada mereka bahwa jenazah itu adalah jenazah warga non-muslim yang baik. Kemudian mereka menceritakan bahwa mereka pernah melihat Rasulullah saw. melakukan hal serupa terhadap jenazah Yahudi. Dan ketika para sahabat bertanya mengapa Rasulullah melakukannya (berdiri)? Rasulullah saw. menjawab “Bukankah ia juga memiliki nyawa (nafs)?”. Dengan jawaban seperti ini, Rasulullah seakan mengingatkan kepada para sahabat bahwa setiap manusia layak mendapat penghormatan.

### **Penjelasan Hadits Pluralisme**

#### **1. Penjelasan HR. Bukhari No. 5787**

Salam umat Islam yang berbunyi *assalamu‘alaikum* (kedamaian untuk Anda) menyiratkan bahwa Islam adalah agama perdamaian dan keamanan dan umat Islam adalah pencinta kedamaian dan ketentraman (Muhammad ‘Abduh dan Rasyid Ridha, 1954). Oleh karena itu, salam dalam Islam secara umum sangat terkait dengan ajaran perdamaian. Mengucapkan salam (*as-salam*) adalah perbuatan menanam kasih sayang dan cinta. Kesedihan, perlawanan, dan penolakan yang mungkin ada dalam kalbu orang-orang yang dicintai akan hilang lenyap dengan ucapan selamat. Buruk sangka dan saling mencurigai yang mungkin ada dalam kalbu musuh akan berbalik menjadi kepercayaan dengan ucapan selamat (Musa Syahin Lasyin, 1970).

Dalam pendekatan kontekstual hadits di atas memiliki penjelasan sebagai berikut; Pertama, salam yang diucapkan oleh orang-orang Yahudi adalah salam penghinaan, yaitu *‘assamu‘alaikum’*. Kedua, yang memulai mengucapkan salam adalah orang-orang Yahudi, bukan Nabi saw. Ketiga, sikap para Yahudi itu terhadap Nabi saw. adalah sikap kebencian dan permusuhan, bukan sikap perdamaian dan persahabatan. Keempat, Nabi saw. menegur *‘Aisyah* agar tidak bertindak kasar dan tidak melaknat para tamu yang tidak sopan itu, karena Allah swt. mencintai keramahan dan kelembutan. Kelima, karena itu, cukup bagi Nabi saw. untuk menjawab salam orang-orang Yahudi itu dengan ucapan *‘wa ‘alaikum’* (dan bagimu). Hadits-hadits yang diriwayatkan melalui *‘Aisyah*, *‘Abdullah bin ‘Umar*, dan *Anas bin Malik* ini memberikan gambaran wajah Islam yang ramah, lembut, dan bersahabat.

#### **2. Penjelasan HR. Bukhari No. 1229**

Satu kalimat yang harus digaris bawahi adalah *“faqāma lahā”* (“berdirilah untuk menghormatinya”). Cara tersebut yang digunakan Rasulullah dalam memberikan contoh kepada umatnya untuk menghormati nonmuslim tanpa takut berubahnya akidah atau keyakinan. Jika dilihat secara teks saja maka hanya ada dua contoh dari Rasulullah. Pertama, Rasulullah berdiri ketika ada jenazah. Kedua, Rasulullah juga memberikan penghormatan kepada jenazah tersebut.

Kalimat *“faaqāma lahā”* merupakan redaksi kalimat yang disampaikan oleh Rasulullah kepada para sahabat dengan tujuan untuk menghormati jenazah. *“Faaqāma lahā”* yang berarti “berdirilah untuk menghormatinya (jenazah)” ini bisa diaplikasikan kepada sikap kita terhadap orang nonmuslim. Dalam hadis tersebut juga terjadi komunikasi secara langsung, yaitu berupa informasi dari sahabat bahwa jenazah tersebut merupakan orang yang beragama Yahudi, tetapi Rasulullah malah memberikan ajaran kepada para sahabat, yaitu ketika ada jenazah apapun agamanya berdirilah untuk menghormatinya.

Sikap Rasulullah inilah yang bisa digunakan sebagai pondasi dalam pluralisme agama. Salah satu dasar pluralisme agama dalam Islam bisa terlihat pada kalimat *“faaqāma lahā”*. Karena jika diambil makna secara kontekstual sudah selayaknya kita sebagai seorang muslim menghormati agama lain seperti yang dicontohkan Rasulullah dalam menghormati jenazah orang Yahudi.

Lebih jauh lagi, jika diambil secara *mafhūm mukhālafah* dari hadis tersebut maka terkandung makna sebagai berikut: Pertama, jika dalam keadaan meninggal saja Rasulullah menghormati jenazah non-muslim seperti itu, lalu bagaimana sikap kita terhadap orang non-muslim yang masih hidup. Sudah pasti kita juga harus menghormatinya, tidak mencelanya, serta selalu menjauhi hal-hal yang menjadikan terjadi konflik antar agama nantinya. Kedua, Rasulullah memberikan penguatan makna bahwa ketika kita menghormati non-muslim tidak akan tercampur akidah kita dengan akidah mereka. Maka terjawab sudah ketika adanya *phobia* tercampurnya

akidah karena berhubungan baik dengan nonmuslim itu tidak akan terjadi. Alasannya, ajaran dalam agama Islam selalu menjunjung tinggi adanya keharmonian antar pemeluk agama. Jika dikembalikan lagi, hadis ini juga segaris dengan dasar pertama dalam Islam yaitu Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Islam hadir sebagai "rahmatan lil 'alamīn".

### **KESIMPULAN**

Pluralisme, sejak muncul selalu menjadi permasalahan baik jika menyangkut masalah ekonomi, ras, budaya bahkan jika menyangkut masalah agama. Islam menganggap pluralisme sebagai sikap saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan (apapun itu). Dalam hal pluralisme agama, Islam memandang kita perlu untuk menghargai dan toleransi terhadap agama lain. Tetapi, bukan berarti semua agama adalah benar. Islam hanya mengajarkan kita untuk menghargai perbedaan tanpa membenarkan apa yang mereka jalankan.

Itu terlihat dalam hadits Nabi yang telah saya sebutkan di atas, bahwa siapapun dia, apapun agamanya, latar belakangnya, mereka semua berhak untuk mendapatkan kehormatan, atau dalam kata lain kita harus menghargai orang lain tanpa pandang bulu. Dan jika mereka melukai atau menyakiti hati kita, kita tetap tidak boleh bertindak atau berkata kasar. Karena Allah menyukai keramahan dan kelembutan, dan Islam adalah agama yang damai.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- 'Abduh, Muhammad dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid V (Beirut: Dar al- Manar, 1954)
- Annisa Azizah, *Hadis-hadis Tentang Toleransi Beragama dalam Pemahaman dan Pengalaman Siswa SMK Texar Karawang*, Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, Vol.2 No.3 (Agustus, 2022), Bandung
- Collins, Gerald O' dan Edward, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996)
- Dykstra, Craig and Sharon Parks, *Faith Development and Fowler*, Religious Education Press, (Alabama: Birmingham, 1986)
- Lasyin, Musa Syahin, *Fath al-Mun'im, Syarh Sahih Muslim*, Bagian Pertama (Kairo: Maktabah al-Jami'ah al-Azhariyyah, 1970)
- M. Thoriqul Huda, *Pluralisme dalam Pandangan Pemuda Lintas Agama di Surabaya*, Jurnal Satya Widya, Vol. 2 No. 1 (2019)
- Moeliono, Anton M., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Mouw, Richard J., and Sander Griffioen, *Pluralism & Horison*, (USA: Wm. B. Berdmans Publishing Co., 1993)
- Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah, *Tafsir Tematik Al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* (t.tp.: t.p., t.t.)
- Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/11/2005 tentang Pluralisme, Liberalisme Dan Sekularisme Agama

Wildan Amiruddin, *Pluralisme Agama Di Desa Balun Lamongan Ditinjau Dari Perspektif Hadis*, Surabaya